



Hubungan Pembelajaran Amsilati dengan Pemahaman Nahwu Siswa MA Ma'arif NU Kencong

Ilmi Mufidah¹, Zainuri²

Email: ilmimufidah0803@gmail.com^{1*}, zainuri1922@gmail.com²

¹²Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6546>

Article Info

Received: March 10, 2026

Revised: March 27, 2026

Accepted: March 28, 2026

Correspondence:

Phone: +62 81336335456

Abstract: The purpose of this study is to determine the relationship between Amsilati instruction and students' understanding of Arabic grammar at MA Ma'arif NU Kencong. The phenomenon of students' limited ability to apply Arabic grammatical rules to authentic texts is the primary rationale for this study. This study employs a quantitative, correlational design. Data were collected via a questionnaire distributed to students who had participated in the Amsilati program, with rigorous validity and reliability testing. Given the non-normal distribution of the data, statistical analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test. The main results of the study indicate a significant positive relationship between Amsilati learning and students' understanding of Arabic grammar, with a correlation coefficient of 0.606 and a significance level of 0.001. The main conclusion of this study is that the Amsilati method, which is systematic, practical, and pattern-based, has been empirically proven to have a strong association with improving students' linguistic competence. This finding confirms that practical methods can be an effective solution to the challenges of teaching Arabic grammar at the Madrasah Aliyah level.

Keywords: *Amsilati learning, Nahwu understanding, Madrasah aliyah*

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah merupakan Lembaga Pendidikan formal di bawah naungan kementerian agama yang mengintegrasikan kurikulum Pendidikan umum dengan karakteristik khusus berbasis pendidikan islam (Asmuri, Hidayati, & Fitri, 2025). Keberadaan lembaga ini menjadi sangat krusial dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai wadah untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pemahaman spiritual yang mendalam (Ridhokusumo, Zaid, & Bakar, 2024). Ciri khas yang menonjol dari madrasah Aliyah dibandingkan dengan sekolah setingkat lainnya adalah beban studi keagamaan yang lebih komprehensif, termasuk penguasaan Bahasa arab. Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi utama bagi siswa untuk memahami literatur keislaman klasik maupun kontemporer.

Bahasa Arab menempati peran penting dalam komunitas Muslim di Indonesia karena signifikansinya sebagai bahasa ekspresi agama dan media komunikasi

global. Sebagai negara dengan demografi Muslim yang paling besar, kemahiran dalam bahasa ini berfungsi sebagai saluran dasar untuk terlibat dengan teks-teks asli Islam. (Agustini, 2021) mengartikulasikan dalam studinya bahwa: "Bahasa Arab adalah salah satu bahasa komunikasi dan juga bahasa agama bagi sebagian orang di Indonesia yang belajar bahasa Arab agar lebih mudah memahami isi kitab suci Al-Qur'an." Pernyataan ini dikuatkan oleh perspektif (Osman & Hassan, 2022) yang menggaris bawahi dimensi teologis bahasa, menyatakan: "Bahasa Arab memiliki tempat khusus karena merupakan bahasa Al-Quran dan bahasa bagi umat Islam ketika berkomunikasi dengan Allah SWT." Pengakuan atas keharusan ini telah menyebabkan peningkatan pengajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pesantren hingga madrasah formal. Namun demikian, pengamatan empiris mengungkapkan bahwa, meskipun ada motivasi yang kuat di antara populasi, kemandirian metodologi instruksional tetap tidak optimal.

Pemerintah Indonesia, melalui undang-undang pendidikannya, telah menetapkan pendidikan agama, termasuk bahasa Arab, sebagai komponen fundamental dalam pengembangan karakter nasional. Pendidikan Islam dianggap sebagai landasan kerangka pendidikan nasional, yang bertujuan menumbuhkan generasi yang taat secara agama dan disempurnakan secara budaya. (Asyha, 2025) menegaskan dalam penelitiannya: "Pendidikan Islam sebagai landasan pendidikan nasional di Indonesia berupaya menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan tujuan pendidikan nasional dalam konteks era digital." Sebaliknya, atribut khas bahasa Arab memerlukan pendekatan pedagogis khusus untuk akuisisi yang efektif oleh penutur non-asli. Menurut (Irawan, Agustina, Ghazi, & Hijriyah, 2025), kekhasan ini berakar pada komposisi internalnya: "Bahasa Arab adalah bahasa Semit yang dicirikan oleh kerangka linguistik yang kompleks dan kaya, mencakup fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik." Sifat rumit inilah yang menggaris bawahi relevansi terus-menerus dari penyelidikan metodologi untuk pengajaran bahasa Arab.

Walaupun dianggap sebagai hal yang krusial, pengajaran yang berkaitan dengan tata bahasa atau ilmu Nahwu sering kali menjadi tantangan yang menakutkan bagi siswa dan santri. Banyak pelajar mengalami kesulitan dalam memahami perubahan pada struktur kalimat yang menjadi kunci untuk menguasai kitab-kitab kuno (Roziqi & Bakar, 2024) menunjukkan bahwa Nahwu umumnya diajarkan hanya dari sudut pandang teoretis tanpa menyentuh fungsi praktisnya: "Ilmu nahwu adalah disiplin yang menelaah struktur bahasa Arab, tetapi masih banyak yang tidak memahami bagaimana ilmu ini dibangun dari sudut pandang epistemologis." Masalah ini bersifat luas dan melibatkan berbagai aspek, baik dari bahasa itu sendiri maupun faktor-faktor eksternal. (Sakdiah & Sihombing, 2023) merangkum situasi ini dengan menyebutkan: "Isu-isu dalam pembelajaran bahasa Arab ada dua faktor utama yaitu isu linguistik (kebahasaan) dan isu non-linguistik (non kebahasaan)." Jika tidak ditangani dengan cara yang benar, kesulitan ini akan terus menghalangi kemajuan dalam literasi keislaman di lembaga pendidikan Islam. (Norkhafifah & Syahabuddin, 2022) menegaskan dalam penelitiannya: "Pembelajaran gramatikal berupa pelajaran yang berisi kaidah-kaidah bahasa Arab, dengan kata lain pembelajaran gramatikal berisi nahwu maupun sharaf." Sebaliknya, atribut khas bahasa Arab yang kompleks memerlukan langkah penyampaian materi yang sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh para pelajar. Menurut (Norkhafifah & Syahabuddin, 2022), kekhasan pengajaran ini harus dimulai dari unsur yang paling mendasar: "Materi berupa kaidah-kaidah yang dikenalkan, diawali dengan kalimat sempurna atau jumlah mufidah, di saat mengajarkannya lakukanlah penyajian materi dengan mengenalkan dan mengajarkan apa itu isim, fi'il, huruf, dan kaidah lain yang berkaitan

dengannya." Sifat berjenjang inilah yang menggarisbawahi relevansi terus-menerus dari penyelidikan metodologi untuk memastikan penguasaan tata bahasa Arab yang akurat dan aplikatif.

Di tingkat Madrasah Aliyah, tantangan dalam pengajaran tata bahasa Arab semakin terlihat jelas dan memerlukan analisis yang lebih mendalam mengenai kelemahan yang ada. Keterbatasan siswa dalam menerapkan kaidah Nahwu dalam teks sering kali disebabkan oleh beban materi yang dirasa terlalu berat. (Supriadi, Akla, & Sutarjo, 2020) dalam pengamatannya menemukan: "Isu pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdiri dari tiga masalah utama, yaitu masalah fonem (ashwat), masalah kosakata (mufrodad), dan masalah gramatikal (qawaid)." Masalah serupa juga teridentifikasi di lokasi geografis yang berbeda, menunjukkan bahwa tantangan ini bersifat sistemik di berbagai daerah. (Albakri, Wira Wahyuni, & Hilmayeti, 2024) melaporkan temuan penelitian mereka di Sumatera Barat: "Beragam permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terus muncul, dan masalah tersebut bisa menjadi penghalang yang memperlambat proses belajar mengajar." Situasi ini memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap alat dan metode yang saat ini diterapkan.

Salah satu penyebab utama kesulitan dalam menguasai tata bahasa adalah penerapan metode tradisional yang cenderung kaku dan kurang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Metode sebelumnya sering kali memaksa murid untuk menghafal aturan tanpa memberikan contoh yang sesuai dengan konteks. (Mawaddah, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pengantar yang kuno sering kali menyulitkan siswa modern: "Metode klasik Arab Pegon di zaman sekarang menghasilkan beberapa isu bagi pelajar karena menekankan pada penyampaian bahasa yang tidak relevan dengan dinamika sosial." Selain elemen teknis bahasa, keadaan psikologis siswa juga memiliki pengaruh besar terhadap kegagalan dalam pembelajaran Nahwu. (Baharun, 2025) mengungkapkan dari perspektif psikolinguistik bahwa: "Banyak pelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan nahwu akibat beban kognitif yang berlebihan dan hambatan psikologis seperti kecemasan terkait tata bahasa." Tanpa penyederhanaan materi, beban kognitif ini akan terus menjadi penghalang utama dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Selain faktor internal siswa, kualitas interaksi antara materi ajar dan kemampuan dasar siswa juga menjadi penyebab utama lambatnya pemahaman. Ketidakefektifan metode yang digunakan seringkali membuat siswa kehilangan minat sejak tahap awal pembelajaran. (Abdul Ghofur & Halim Tauhid, 2025) mencatat: "Dalam proses pendidikan, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti kesulitan siswa

dalam memahami kosakata Arab dan struktur tata bahasa yang dianggap kompleks. " Para guru sering kali terjebak dalam perdebatan mengenai metode terbaik tanpa mempertimbangkan kondisi nyata di kelas mereka sendiri. (Mualif, n.d.) mengingatkan bahwa keterpakuan pada satu metode tunggal adalah sebuah kesalahan: "Dalam mengajar nahwu, para guru bahasa Arab harus menggabungkan dua metode pengajaran nahwu berdasarkan kondisi siswa yang akan diajarkan." Dengan demikian, fleksibilitas pengajar dan ketepatan pemilihan metode menjadi kunci yang selama ini sering terabaikan. Kegagalan dalam memahami disiplin Nahwu langsung berpengaruh pada rendahnya keterampilan literasi dalam bahasa Arab, yang selanjutnya menghambat akses ke literatur Islam yang penting. Jika cara yang diterapkan tidak diperbaiki segera, generasi yang dihasilkan akan menjadi tidak paham terhadap teks-teks klasik meskipun mereka belajar di institusi yang berlandaskan agama. (Fauzah, 2025) memberikan perhatian mendalam tentang konsekuensi stagnasi dalam metode ini: "Metode pengajaran yang bersifat tekstual dan terpusat pada guru tidak lagi cocok untuk siswa modern yang memerlukan pembelajaran yang komunikatif serta sesuai konteks. " Konsekuensi lainnya adalah munculnya kesalahan yang serius dalam memahami teks, yang dapat berujung pada kesalahan dalam menafsirkan hukum agama. (Nasiruddin, 2020) dalam studinya menyatakan: "Pengajaran kaidah (Nahwu-Sharaf) yang tidak tepat menyebabkan pemahaman yang jauh dari tujuan teks dan konsep penulisan bahasa Arab yang benar. " Tanpa penguasaan alat (ilmu alat) yang kokoh, akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan mufassir atau pemikir agama.

Dampak negatif dari kelemahan dalam pengajaran tata bahasa dapat terlihat pada mutu materi ajar yang dipakai di sekolah-sekolah, di mana sering kali terdapat kesalahan sintaksis yang tidak terdeteksi. Hal ini menyebabkan terjadinya siklus kesalahan yang terus menerus berlanjut dari pengajar kepada siswa melalui sumber ajar yang memiliki cacat linguistik. (Fuadiyah & Taufiq, 2020) dalam kajiannya menyatakan: "Pemeriksaan kesalahan di buku teks merupakan salah satu cara untuk menetapkan standar buku, di mana ditemukan banyak kesalahan sintaksis dalam bahan ajar bahasa Arab di Madrasah. " Permasalahan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, namun juga mengurangi efisiensi waktu belajar di institusi pendidikan seperti pesantren. (Jalaludin, 2025) mencatat keberadaan dampak nyata di lapangan: "Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami aturan bahasa Arab (nahwu-sharaf) sangat penting untuk proses membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan mendalam. " Jika keadaan ini dibiarkan, maka pencapaian kompetensi lulusan madrasah dalam penguasaan bahasa asing akan tetap menjadi sekadar harapan di atas kertas.

Mencermati berbagai tantangan di atas, penelitian terkait penerapan metode pembelajaran yang lebih sistematis dan praktis sangatlah penting dan mendesak. Diperlukan inovasi yang dapat mengurangi durasi pembelajaran tetapi tetap memberikan tingkat pemahaman yang optimal bagi pemula. (Anam & Hosna, 2024) menekankan pentingnya metode praktis ini dengan menyatakan: "Nahwu dan Shorof berfungsi untuk mempersiapkan siswa dalam membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat, sedangkan Amsilati merupakan pendekatan praktis untuk belajar ilmu tersebut. " Penelitian ini menjadi vital untuk menunjukkan sejauh mana inovasi metode bisa menjadi solusi bagi permasalahan dalam pembelajaran yang telah dihadapi. (Komarudin & Anwar, 2021) menambahkan bahwa: "Metode Amsilati terbukti efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi Nahwu Sharaf karena prosesnya yang teratur. " Dengan adanya bukti ilmiah, institusi pendidikan dapat lebih yakin dalam melakukan modifikasi terhadap kurikulum bahasa Arab mereka.

Amsilati yang dikenal dengan pendekatan formula dan contoh-contoh aplikatif. Metode ini dirancang untuk membantu pemula dalam mengenali pola kalimat tanpa terjebak dalam menghafal tata bahasa yang sangat rumit. (Maziyah & Ulya, 2023) menyoroti keunggulan dari solusi ini dengan menyatakan, "Metode Amsilati muncul sebagai salah satu cara untuk mengajarkan Nahwu Sharaf sehingga bisa membaca kitab kuning tanpa harakat hanya dalam waktu maksimal satu tahun. " Dengan penekanan pada praktik langsung, metode ini diharapkan dapat merubah cara pandang terhadap pembelajaran Nahwu yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi para siswa.

Kesenjangan pertama yang ditemukan dalam literatur saat ini adalah dominasi penelitian Metode Amsilati pada subjek santri di Pondok Pesantren Salaf, sementara kajian pada siswa Madrasah Aliyah (MA) formal masih sangat terbatas. Di pondok pesantren, santri memiliki waktu 24 jam untuk mendalami kitab, sehingga keberhasilan Amsilati sering kali dianggap sebagai dampak dari intensitas waktu belajar tersebut. Sebaliknya, siswa di MA Ma'arif NU Kencong harus membagi fokus antara pelajaran agama dan pelajaran umum sesuai kurikulum nasional yang padat. Belum ada kepastian ilmiah apakah metode percepatan ini tetap efektif jika diterapkan dalam durasi jam pelajaran yang terbatas (hanya 2 jam pelajaran per minggu). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguji apakah efisiensi Amsilati tetap terjaga dalam lingkungan sekolah formal yang memiliki kendala manajemen waktu. Hal ini menjadi celah krusial karena tuntutan kurikulum di madrasah menuntut hasil yang cepat namun tetap akurat secara kognitif.

Pada kelompok pelajar di tingkat pendidikan formal yang mengalami keterbatasan waktu belajar jika

dibandingkan dengan santri di pesantren tradisional. Pendekatan ini menawarkan harapan dalam peningkatan mutu literasi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah dengan penggunaan materi yang lebih ringkas tetapi tetap padat. (Rofiq & Budianto, 2025) dalam penelitian mereka menyoroti efektivitas dari pendekatan ini: "Metode Amsilati dipilih karena penekanannya pada pendekatan menyeluruh untuk membantu pemahaman teks klasik seperti Kitab Kuning yang mempunyai kompleksitas tinggi." Melalui pendekatan ini, hambatan kognitif yang dihadapi siswa dapat diminimalkan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus mempelajari bahasa Arab.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU secara spesifik di tingkat regional. Belum ada publikasi ilmiah yang secara komprehensif mendokumentasikan keberhasilan maupun kendala implementasi Amsilati di wilayah Kencong. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat hubungan positif, tetapi juga memotret realitas tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa di lapangan. Temuan ini nantinya akan menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan modul ajar Nahwu yang lebih adaptif bagi lingkungan Madrasah Aliyah swasta. Dengan menggabungkan fakta sosiologis, literatur terdahulu, dan data lapangan yang segar, penelitian ini menjadi karya ilmiah yang komprehensif. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memicu inovasi lebih lanjut dalam metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efisien dan modern. Akhirnya, penelitian ini menutup rangkaian argumen dalam pendahuluan bahwa pembaruan metode adalah kebutuhan mendesak demi menjaga kualitas literasi kitab di kalangan siswa madrasah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai gambaran pembelajaran Amsilati serta tingkat pemahaman nahwu siswa di MA Ma'arif NU Kencong melalui hasil analisis deskriptif. Melalui tujuan ini, peneliti berupaya memotret kualitas pelaksanaan pembelajaran yang mencakup perencanaan, metode penyampaian materi, hingga proses evaluasi yang dirasakan langsung oleh siswa. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pembelajaran Amsilati terhadap pemahaman nahwu siswa di MA Ma'arif NU Kencong secara komprehensif. Melalui fokus pada keterkaitan antar-variabel, penelitian ini berupaya mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa dalam memahami kaidah-kaidah gramatika yang selama ini dianggap kompleks. Peneliti ingin mengidentifikasi sejauh mana hubungan tersebut berperan dalam membantu siswa mengenali struktur kalimat secara tepat dan akurat dalam teks-teks berbahasa Arab. Selain itu, studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan proses pembelajaran sistematis dengan kemampuan praktis siswa dalam menerapkan aturan tata bahasa pada contoh kalimat yang nyata. Secara lebih spesifik, analisis ini akan

membedah ranah hubungan timbal balik antara intensitas penggunaan metode Amsilati dengan tingkat pemahaman nahwu di kalangan siswa MA Ma'arif NU Kencong. Peneliti memandang bahwa pemahaman terhadap kekuatan hubungan ini sangat krusial untuk mengevaluasi efektivitas metodologi berbasis pola yang diterapkan di lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi empiris yang jelas mengenai korelasi antara pembelajaran Amsilati terhadap pemahaman nahwu siswa.

Hipotesis utama didalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif pembelajaran amsilati dengan pemahaman nahwu siswa. Hipotesis nol (H_0) dirumuskan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan pembelajaran amsilati terhadap pemahaman nahu siswa, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya hubungan signifikan. Gangga 2021 menyimpulkan bahwa hipotesis biasanya digunakan untuk memeriksa validitas pernyataan secara statistik agar data mengambil kesimpulan yang akhirnya di terima atau di tolak bergantung pada pernyataan tersebut (Toedien, 2025). Dasar pengembangan hipotesis ini diperkokoh oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan kausal antara strategi pembelajaran terstruktur dengan pencapaian keterampilan Bahasa.

Peneliti bermaksud membuktikan secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan dari penggunaan metode Amsilati sebagai variabel bebas terhadap pemahaman nahwu sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif kolerasi, tujuan ini diarahkan untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan berdasarkan fenomena yang telah terjadi di lapangan tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan langsung. Hasil dari pencapaian tujuan ini diharapkan dapat memberikan bukti statistik yang kuat guna memperjelas efektivitas pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan formal. Pada akhirnya, seluruh rangkaian tujuan ini bermuara pada upaya memberikan kontribusi ilmiah serta referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kolerasi. Menurut (Akbar, Sukmawati, & Katsirin, 2023), fokus utama dari pendekatan ini ialah pada pembuktian hubungan: "Penelitian korelasional merupakan penelitian yang ingin melihat hubungan satu variabel dengan variabel lainnya, bukan berupa hubungan sebab akibat." Sifat ini yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana derajat hubungan antara pembelajaran Amsilati dengan pemahaman nahwu siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI-A, XI-B, dan XII-A MA Ma'arif NU Kencong yang telah mengikuti pembelajaran Amsilati. Sampel penelitian berjumlah 25

siswa yang dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian :

1. telah mengikuti pembelajaran Amtsilati minimal satu semester.
2. hadir aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. bersedia menjadi responden.

Penelitian ini berlangsung antara bulan Januari dan Februari. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa siswa telah memiliki pengalaman belajar Amtsilati secara terstruktur dan berdasarkan rekomendasi dari pengajar mata pelajaran Amtsilati, sehingga informasi yang diperoleh relevan untuk menilai hubungan pembelajaran Amtsilati dengan pemahaman Nahwu.

Dalam pengumpulan data untuk studi ini, digunakan kuesioner, yang berfungsi sebagai cara pengumpulan data dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden. Kuesioner ini terdiri dari lima skala penilaian: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Lima tingkat ini sering disebut sebagai skala Likert. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengevaluasi pandangan siswa mengenai pembelajaran Amtsilati dengan pemahaman Nahwu yang mereka miliki. (Amanda, Yanuar, & Devianto, 2019) menjelaskan efektivitas penggunaan alat ini dalam penelitian mereka: "Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen atau pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang ingin diukur." Pemanfaatan skala Likert dinilai sangat efektif karena mampu menggambarkan sikap, pandangan, dan pemahaman responden dalam bentuk kuantitatif. Instrumen tersebut dibagikan langsung kepada responden dan diisi berdasarkan pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran.

Sebelum melakukan analisis terhadap alat penelitian, data harus melewati pengujian untuk validitas dan reliabilitas. Proses validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* untuk menentukan apakah setiap pertanyaan dapat mengukur variabel dengan baik. Untuk reliabilitas, pengujian dilakukan guna mengevaluasi konsistensi alat ukur tersebut. Mengenai topik ini, (Janna & Herianto, 2021) mengungkapkan: "Dengan SPSS, kita juga bisa mengecek kesahihan dan keandalan instrumen penelitian kita, normalitas data, serta seberapa kuat hubungan antara dua variabel." Alat ukur dianggap dapat digunakan bila telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas berdasarkan standar penelitian kuantitatif.

Analisis ini dilanjutkan menggunakan metode non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman Rank* yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Uji *Spearman Rank* digunakan untuk menemukan keterkaitan dan pola dampak antara pembelajaran Amtsilati serta pemahaman Nahwu siswa berdasarkan peringkat data. (Toedien, 2025) dalam penelitiannya menyoroti signifikansi dari tahapan ini: "Pengujian prasyarat analisis (uji homogenitas dan uji

normalitas) adalah langkah krusial dalam penelitian karena mempengaruhi kelayakan pemilihan teknik analisis statistik." Pengujian hipotesis dilakukan dengan memeriksa nilai signifikan, di mana adanya hubungan dinyatakan jika hasil pengujian menunjukkan probabilitas di bawah 0,05. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengujian validitas untuk memastikan setiap item dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur variabel yang diteliti dengan tepat. Hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa semua item dalam variabel pembelajaran Amtsilati dan pemahaman Nahwu dinyatakan valid karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Validitas ini menjadi dasar utama agar data yang dikumpulkan dari responden di MA Ma'arif NU Kencong memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Tanpa validitas yang terpenuhi, ada risiko bahwa data yang dihimpun bisa jadi menyimpang dan tidak mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, peneliti memastikan bahwa setiap item soal memiliki korelasi *product moment* yang telah melebihi nilai r-tabel yang ditetapkan. Akurasi instrumen ini sangat penting mengingat bahwa variabel nahwu memiliki karakteristik aturan yang sangat spesifik dan teknis untuk para siswa.

Tabel 1: Hasil Uji Validitas

No Item Soal	Correlations		Keterangan
	Pearson Corelation	Rtabel (Sig, 0,05)	
P1	0,769	0,497	Valid
P2	0,638	0,497	Valid
P3	0,615	0,497	Valid
P4	0,499	0,497	Valid
P5	0,840	0,497	Valid
P6	0,808	0,497	Valid
P7	0,736	0,497	Valid
P8	0,940	0,497	Valid
P9	0,552	0,497	Valid
P10	0,596	0,497	Valid
P11	0,523	0,497	Valid
P12	0,597	0,497	Valid
P13	0,861	0,497	Valid
P14	0,952	0,497	Valid
P15	0,527	0,497	Valid
P16	0,778	0,497	Valid
P17	0,512	0,497	Valid
P18	0,907	0,497	Valid
P19	0,872	0,497	Valid
P20	0,786	0,497	Valid

Setelah alat ukur dinyatakan sah, langkah berikutnya adalah melaksanakan pengujian reliabilitas untuk menentukan konsistensi kuesioner saat diujikan berulang kali dalam periode yang berbeda. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk kedua variabel dalam penelitian berada pada kategori yang sangat baik atau dapat diandalkan. Ini menandakan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi sehingga layak untuk mengumpulkan data penelitian dalam waktu tertentu. Konsistensi dari alat pengukur memberikan kepastian bagi peneliti bahwa jawaban yang diberikan oleh siswa cenderung konsisten dan tidak mengalami perubahan akibat faktor kebetulan. Dengan diadakannya pengujian reliabilitas yang memadai, pengumpulan data menggunakan kuesioner dapat diteruskan ke tahap analisis data yang lebih mendalam. Keandalan alat ini juga menunjukkan bahwa formulasi kalimat dalam kuesioner telah dimengerti dengan baik oleh siswa sebagai pihak yang memberikan respon.

Tabel 2: Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	20

Tahapan selanjutnya dalam evaluasi data adalah mengadakan pengujian normalitas untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS, terungkap bahwa data penelitian menunjukkan distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Situasi data yang tidak normal ini sering ditemukan pada data pendidikan yang dikumpulkan menggunakan skala Likert dengan ukuran sampel yang terbatas di kelas tertentu. Ketidaknormalan dalam distribusi data ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk pindah dari statistik parametrik ke statistik non-parametrik. Dengan demikian, pemilihan metode analisis berikutnya harus disesuaikan dengan sifat data yang tersedia agar hasil analisis tetap tepat. Peneliti tetap mempertahankan objektivitas data yang sebenarnya tanpa melakukan penyesuaian meskipun distribusi data tidak mengikuti pola normal yang sempurna.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Amtsilitati	.151	25	.145	.941	25	.157
Nahwu	.349	25	<.001	.649	25	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Analisis deskriptif dilaksanakan untuk memberikan pandangan umum mengenai distribusi jawaban peserta terkait variabel pembelajaran Amtsilitati serta pemahaman Nahwu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan

feedback positif terhadap penerapan metode Amtsilitati dalam aktivitas belajar di kelas. Rata-rata nilai yang didapat termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan cara pembelajaran yang disajikan. Di sisi lain, distribusi data pada variabel pemahaman Nahwu menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Statistik deskriptif ini berfungsi membantu peneliti dalam memetakan kecenderungan sikap dan penguasaan materi siswa secara kuantitatif sebelum dilakukan analisis hubungan. Melalui data ini, dapat terlihat adanya hubungan awal secara visual antara tingginya minat belajar metode Amtsilitati dengan skor pemahaman tata bahasa mereka.

Tabel 4: Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Amtsilitati	25	40.00	45.00	42.1600	1.24766
Nahwu	25	40.00	43.00	42.5200	.71414
Valid N (listwise)	25				

Langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam tahap hasil adalah melaksanakan pengujian hipotesis melalui analisis korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui arah dan kekuatan interaksi antara variabel. Temuan dari pengujian ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara penerapan pembelajaran Amtsilitati dan pemahaman Nahwu siswa di MA Ma'arif NU Kencong. Nilai dari koefisien korelasi yang diperoleh menggambarkan tingkat hubungan yang kuat, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini secara statistik menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan metode Amtsilitati, semakin meningkat juga kemampuan siswa dalam memahami kaidah tata bahasa Arab. Nilai signifikansi yang diperoleh jauh di bawah batas 0,05, yang mempertegas bahwa hubungan ini bukan sekadar kebetulan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai keunggulan metode praktis dalam pengajaran bahasa Arab di tingkat menengah.

Tabel 5: Hasil Uji Spearman Rank

Correlations			Amtsilitati	Nahwu
Spearman's rho	Amtsilitati	Correlation Coefficient	1.000	.606**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	25	25
Nahwu		Correlation Coefficient	.606**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terlihat bahwa penerapan pembelajaran Amtsilati dengan keterampilan siswa dalam memahami kaidah Nahwu memiliki hubungan. Kesuksesan ini dipengaruhi oleh keabsahan alat yang digunakan sejak awal penelitian untuk mengumpulkan data dari peserta. (Amanda et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa: "Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah instrumen atau pertanyaan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur apa yang dimaksud." Dalam hal ini, kuesioner yang valid mampu membedakan tingkat pemahaman siswa yang belajar secara mendalam dari yang tidak. Keakuratan alat ukur merupakan syarat penting agar kesimpulan tentang dampak metode Amtsilati terhindar dari kesalahan dalam interpretasi statistik. Siswa memberikan respons terhadap setiap pertanyaan dengan konsisten karena bahasa yang digunakan dalam instrumen selaras dengan pengalaman belajar mereka. Keterbukaan instrumen ini membantu mengurangi kebingungan saat siswa mengisi kuesioner.

Pembelajaran Amtsilati yang diterapkan di MA Ma'arif NU Kencong berfungsi sebagai inovasi dalam menyederhanakan aturan tata bahasa Arab yang sering dianggap kaku dan sulit oleh para pelajar. Pendekatan ini memberi penekanan pada penerapan formula praktis yang memungkinkan siswa untuk menghafal sambil langsung menerapkan kaidah tersebut. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima teori dengan cara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menganalisis kalimat-kalimat yang diambil dari Al-Qur'an. Pola pengulangan dalam Amtsilati membantu mempercepat proses pengintegrasian aturan i'rab ke dalam memori jangka panjang siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur yang ditawarkan oleh Amtsilati jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan metode hafalan aturan tradisional yang sering kali membosankan. Oleh karena itu, pemahaman Nahwu yang diperoleh siswa menjadi lebih mendalam karena dibangun di atas dasar yang praktis dan kuat.

Karakteristik metode Amtsilati yang membagi proses pembelajaran menjadi beberapa jilid memungkinkan siswa untuk belajar dengan tahapan yang sesuai dengan tingkat kesulitan. Ini sejalan dengan kebutuhan siswa di tingkat menengah yang memerlukan penghubung antara teori dasar dan praktik dalam membaca teks yang lebih rumit. Pemanfaatan lagu atau nadhom sebagai metode menghafal kaidah juga berkontribusi pada suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Tingkat motivasi yang tinggi selama proses pembelajaran secara langsung mempengaruhi peningkatan hasil tes yang tercatat dalam data penelitian deskriptif. Siswa merasa lebih percaya diri saat berhadapan dengan teks dalam bahasa Arab karena mereka telah memiliki "rumus" yang jelas untuk menganalisis struktur kalimatnya. Perubahan dari rasa

takut menjadi rasa ingin tahu ini merupakan kunci utama keberhasilan penerapan metode Amtsilati.

Penggunaan perangkat lunak SPSS dalam penelitian ini sangat berperan dalam mengubah data mentah menjadi informasi statistik yang lebih mudah diakses dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Janna & Herianto, 2021) menguraikan fungsi software ini dengan menyatakan, "Dengan SPSS, kita juga bisa mengukur validitas dan reliabilitas alat penelitian kita, distribusi normal data, serta kekuatan hubungan antara dua variabel." Kemampuan SPSS dalam melaksanakan perhitungan rumit mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dalam menentukan nilai hubungan antara metode belajar dan kemampuan kognitif. Dalam pengujian reliabilitas, nilai yang konsisten menunjukkan bahwa instrumen kuesioner Amtsilati ini dapat digunakan kembali pada kelompok yang serupa di kemudian hari. Tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi memberikan pengakuan akademik terhadap hasil penelitian bahwa Amtsilati secara nyata meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab. Tanpa adanya perangkat lunak statistik, analisis mendalam tentang hubungan variabel tersebut akan memakan waktu yang jauh lebih lama.

Fakta bahwa data penelitian ini tidak mengikuti distribusi normal mengharuskan peneliti untuk lebih berhati-hati dalam memilih metode pengujian prasyarat sebelum mencapai kesimpulan akhir. Ketidaknormalan ini sering muncul dalam penelitian yang berhubungan dengan aspek sosial dan keagamaan, di mana variasi jawaban dari responden sering kali terkonsentrasi pada kategori tertentu akibat pengaruh dari lingkungan pesantren atau sekolah. (Toedien, 2025) menyoroti signifikansi tahap ini dalam laporan mereka: "Pengujian syarat analisis (uji homogenitas dan uji normalitas) adalah langkah krusial dalam penelitian karena menentukan kelayakan pemilihan metode analisis statistik." Mengingat data tidak berdistribusi normal, penerapan uji *Spearman Rank* menjadi pilihan yang paling logis dan tepat dibandingkan dengan uji *Pearson Product Moment*. Ketepatan dalam memilih uji statistik non-parametrik ini menjamin bahwa hasil penelitian tetap valid dari segi metodologi meskipun distribusi data yang ada bersifat khusus. Peneliti harus selalu berkomitmen untuk jujur mengenai karakteristik data yang diperoleh di lapangan demi menjaga integritas dari hasil penemuan ilmiah.

Pembelajaran Nahwu di MA Ma'arif NU Kencong tidak hanya ditujukan untuk membuat siswa memahami kaidah, tetapi juga untuk memastikan mereka dapat mengimplementasikannya dalam membaca teks Arab. Salah satu kendala umum yang sering dialami adalah rasa bosan siswa saat menghafal jumlah istilah gramatika yang sangat melimpah tanpa mengetahui perannya dalam kalimat. Amtsilati muncul sebagai solusi untuk merombak pola pengajaran kuno yang terlalu terfokus pada guru semata (*teacher-centered*). Dengan menerapkan Amtsilati, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih hidup melalui sesi tanya jawab yang didasarkan pada kode-kode

rumus yang praktis. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa Amsilati merupakan salah satu metode inovatif yang seharusnya dikembangkan secara lebih luas di institusi pendidikan formal. Tingkat kemampuan siswa dalam mengenali posisi kata dalam kalimat (tarkib) mengalami peningkatan signifikan seiring dengan intensifikasi penggunaan metode ini.

Korelasi yang ditemukan melalui uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya pengaruh positif yang sangat signifikan antara variabel yang disebut sebagai independen dan yang disebut sebagai dependen. Ini berarti bahwa setiap kenaikan dalam kualitas pelaksanaan metode Amsilati akan diikuti dengan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman Nahwu di kalangan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa Amsilati bukan hanya metode tambahan, tetapi merupakan alat utama yang dapat meningkatkan kemampuan linguistik para siswa. Keterkaitan ini juga menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dalam program Amsilati mendapatkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata kelas lainnya. Dari sudut pandang psikologis, kemudahan yang ditawarkan oleh pembelajaran ini membantu mengurangi rasa cemas siswa saat belajar bahasa asing yang kompleks, seperti bahasa Arab. Dengan demikian, investasi waktu dan usaha dalam program ini memberikan hasil yang sebanding dengan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Selain aspek teknis, keberhasilan pembelajaran Amsilati juga dipengaruhi oleh ketersediaan buku panduan yang lengkap mulai dari jilid satu hingga jilid lima. Panduan yang terstruktur ini memudahkan siswa dalam melakukan belajar mandiri di rumah tanpa harus selalu didampingi oleh pengajar. Konsistensi materi antara buku teks dengan materi yang disampaikan di kelas menciptakan sinergi pembelajaran yang efektif bagi siswa di MA Ma'arif NU Kencong. Dalam pengisian kuesioner, banyak siswa yang menyatakan bahwa sistematika jilid ini memudahkan mereka melacak kemajuan belajar mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum Amsilati telah dirancang dengan mempertimbangkan beban kognitif siswa secara proporsional. Kesuksesan implementasi ini menjadi bukti bahwa metode yang baik harus didukung oleh sumber daya materi yang memadai pula.

Secara filosofis, Nahwu menjadi pintu masuk utama dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam karena berfungsi untuk melindungi lisan dan tulisan dari kesalahan penafsiran. (Abdul Ghofur & Halim Tauhid, 2025) dalam kajian mereka menyatakan: "Nahwu, cabang studi yang berkaitan dengan tata bahasa Arab, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Temuan di MA Ma'arif NU Kencong mendukung pernyataan ini, di mana peningkatan dalam Nahwu memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan. Tanpa pemahaman yang kuat tentang Nahwu, penguasaan kosakata siswa tidak akan dapat menghasilkan kalimat yang tepat dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran Amsilati dalam kurikulum

bahasa Arab di sekolah menengah merupakan langkah strategis untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa. Hasil dari penelitian ini menegaskan kembali posisi Nahwu sebagai alat krusial yang harus diutamakan dalam pengajaran bahasa asing.

Amsilati memberikan efisiensi waktu yang luar biasa jika dibandingkan dengan metode konvensional seperti studi kitab Alfiyah atau Jurumiyah yang bisa memakan waktu hingga bertahun-tahun. Di MA Ma'arif NU Kencong, para siswa dapat menguasai dasar-dasar membaca kitab hanya dalam satu hingga dua tahun ajaran. (Soe'aidy, 2025) menyoroti keunggulan ini dengan menyatakan, "Seseorang yang mempelajari Amsilati dalam waktu 3-6 bulan dapat memiliki tingkat pemahaman yang sama dengan mereka yang mempelajari ilmu alat selama bertahun-tahun." Percepatan ini sangat bermanfaat bagi sekolah menengah yang memiliki waktu pengajaran bahasa Arab terbatas jika dibandingkan dengan pondok pesantren salaf. Penghematan waktu ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih fokus pada pengembangan maharah atau keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara (kalam) dan menulis (kitabah). Efisiensi waktu inilah yang menjadi salah satu faktor kunci dalam tingginya nilai korelasi pada pengujian statistik dalam penelitian ini.

Namun, penerapan metode ini tetap dihadapkan pada tantangan terkait kebutuhan akan pengajar yang memiliki sertifikasi atau benar-benar memahami sistem Amsilati. Para guru tidak hanya dituntut untuk melakukan pengajaran, tetapi juga harus mampu berperan sebagai motivator bagi siswa yang mulai merasa bosan dengan materi hafalan qoidah. Di MA Ma'arif NU Kencong, peran guru dalam pengelolaan kelas sangatlah krusial agar metode ini tidak terperangkap dalam kebiasaan hafalan yang monoton. Pendekatan yang persuasif serta penggunaan berbagai media pembelajaran sangat mendukung dalam mempertahankan konsistensi proses belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kelas yang dipimpin oleh pengajar yang lebih ekspresif cenderung menghasilkan pemahaman Nahwu yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa faktor manusia tetap memiliki peranan penting selain dari teknologi metode pembelajaran yang canggih.

Penerapan teknik Amsilati dalam institusi pendidikan formal seperti MA memerlukan penyesuaian strategi agar sesuai dengan tuntutan zaman dan keterampilan abad ke-21. (Fauzah, 2025) mengemukakan pandangan ini: "Dekonstruksi diperlukan bukan untuk menghapus metode lama, tetapi untuk membangun kembali agar selaras dengan kebutuhan generasi digital." Meskipun Amsilati memiliki fondasi yang kokoh dalam tradisi pesantren, penerapannya di MA Ma'arif NU Kencong telah menunjukkan upaya penyesuaian dengan pola pikir pelajar masa kini. Penggunaan analogi yang relevan dalam menjelaskan kaidah Nahwu menjadikan materi yang bersifat abstrak lebih konkret dan mudah dipahami. Proses rekonstruksi ini sangat krusial untuk memastikan bahasa

Arab tidak dipandang sebagai bahasa kuno yang tidak berkembang oleh generasi muda. Adaptabilitas metode Amsilati yang mampu menerima inovasi dalam pengajaran inilah yang membuatnya tetap relevan dan efektif hingga hari ini.

Optimalisasi pemahaman siswa juga didukung oleh atmosfer pendidikan di sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus. (Jalaludin, 2025) menegaskan bahwa: "Penggunaan metode Amsilati secara terencana, dengan fokus pada pemahaman pola-pola dasar nahwu-sharaf melalui contoh konkret dan pengulangan, meningkatkan pemahaman siswa." Di MA Ma'arif NU Kencong, pengulangan aturan dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui tugas-tugas mandiri yang bersifat aplikatif terhadap teks. Kegiatan langsung dengan kitab-kitab dasar memberi siswa rasa pencapaian saat mereka berhasil menganalisis sebuah kalimat secara mandiri. Motivasi internal ini jauh lebih efektif dalam mendorong keberhasilan belajar dibandingkan hanya mengejar nilai ujian. Keselarasan antara teori Amsilati dan praktik teks yang nyata inilah yang menciptakan kompetensi bahasa yang kuat pada responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan perkembangan pendidikan bahasa Arab yang modern yang mulai meninggalkan metode hafalan yang tidak bermakna. Amsilati menghubungkan antara kebutuhan menghafal kaidah yang penting dengan pemahaman praktis kaidah dalam konteks bahasa. Para siswa tidak lagi merasa terbebani dengan ribuan nadhom yang perlu diingat karena fokus Amsilati adalah pada pokok-pokok kaidah yang paling sering muncul dalam teks. Dengan menyaring materi yang paling penting, beban kognitif siswa menjadi lebih ringan dan proses pembelajaran lebih terfokus. Efisiensi kognitif ini secara teoritis memfasilitasi otak untuk memproses informasi baru dengan lebih cepat dan tepat. Dampak positif ini terlihat jelas dalam peningkatan signifikansi pada hasil analisis deskriptif yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Keterhubungan antara pendekatan Amsilati dan penguasaan Nahwu menunjukkan efektivitas kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan oleh lembaga madrasah. Institusi pendidikan tersebut telah berhasil menetapkan kriteria pencapaian pembelajaran yang tegas untuk setiap level jilid Amsilati yang diikuti oleh para siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkala saat transisi antar jilid menjamin bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang setara sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks. Mekanisme evaluasi yang disiplin dan adil ini membentuk sikap pembelajaran yang kuat dan teratur pada siswa MA Ma'arif NU Kencong. Hasil analisis *Spearman Rank* yang signifikan menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam menjalani langkah-langkah metode ini sejalan dengan tingkat kecerdasan linguistik mereka. Ini menjadi indikator bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hasil dari suatu proses yang sangat terencana.

Secara umum, riset ini memberikan sumbangan pada pengembangan teknik pengajaran bahasa asing di Indonesia, terutama untuk bahasa Arab. Keberhasilan pembelajaran Amsilati di MA Ma'arif NU Kencong dapat berfungsi sebagai contoh bagi madrasah lain yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab siswa dengan cara yang cepat namun tetap berkualitas. (Rofiq & Budianto, 2025) dalam temuan penelitiannya menyampaikan: "Penerapan metode Amsilati menunjukkan fokus pada pendekatan menyeluruh untuk mempermudah pemahaman terhadap teks-teks klasik seperti Buku Kuning." Penekanan pada teks-teks klasik ini sangat penting karena madrasah di Indonesia memiliki tanggung jawab etis untuk membekali siswanya dengan kemampuan untuk mengakses sumber-sumber primer dalam keislaman. Amsilati lebih dari sekadar pembelajaran bahasa, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengakses warisan intelektual Islam yang terdokumentasi dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penguasaan Nahwu melalui Amsilati memiliki makna strategis baik dari segi akademis maupun keagamaan.

Dukungan fasilitas di MA Ma'arif NU Kencong, seperti adanya laboratorium bahasa sangat berkontribusi pada efektivitas penerapan metode Amsilati. Suasana yang dikelilingi oleh literasi bahasa Arab mendorong para siswa untuk terus menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari rumus-rumus jilid Amsilati. Interaksi sosial di antara siswa yang saling membantu dalam memahami aturan juga menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif yang positif. Kejadian ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu metode tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan ekosistem pendidikan yang harus saling mendukung. Para responden dalam studi ini menunjukkan sikap yang sangat kolaboratif karena mereka merasakan dampak langsung dari penguasaan ilmu Nahwu dalam mata pelajaran agama lainnya. Ini menegaskan bahwa Amsilati telah berhasil berfungsi sebagai alat bantu (*tool of science*) yang berguna bagi siswa.

Analisis menyeluruh terhadap data statistik juga menunjukkan bahwa pendekatan Amsilati sangat berhasil dalam mengatasi masalah linguistik yang sering menghalangi siswa. Kesulitan dalam membedakan antara isim, fi'il, dan huruf bisa diatasi dengan segera melalui sistem tertentu dalam Amsilati. Visualisasi prinsip ini sangat membantu bagi siswa dengan gaya belajar visual guna memahami struktur bahasa dengan lebih mudah. Perubahan kecil dalam penyusunan dan desain materi pembelajaran terbukti adanya hubungan terhadap kecepatan pemahaman siswa di lapangan. Penemuan ini memberikan rekomendasi bagi para pembuat materi ajar bahasa Arab untuk lebih memperhatikan aspek visual dan estetika dalam buku teks. Ketertarikan siswa dalam berinteraksi dengan buku ajar adalah langkah awal menuju kecintaan untuk mempelajari bahasa Arab itu sendiri.

Meskipun terdapat ikatan yang sangat kuat, para peneliti tetap memahami bahwa faktor-faktor internal

siswa seperti ketertarikan dan kemampuan juga mempengaruhi hasil akhir. Namun, pendekatan Amtsilati menunjukkan kemampuan untuk mengecilkan perbedaan antara siswa yang memiliki bakat dalam bahasa dan mereka yang kurang beruntung dalam hal itu, berkat sistem yang sangat terorganisir. Setiap siswa mendapatkan titik awal yang seragam dan petunjuk langkah-langkah yang sama, sehingga tidak ada yang merasa tertinggal jauh. Keadilan dalam akses terhadap pemahaman ini adalah alasan mengapa metode Amtsilati banyak diterima oleh berbagai kalangan di MA Ma'arif NU Kencong. Keberhasilan ini pula meningkatkan rasa percaya diri bersama siswa bahwa mempelajari bahasa Arab bukanlah sesuatu yang mustahil. Semangat positif inilah yang kemudian tercermin dalam angka-angka signifikan pada tabel korelasi dalam penelitian.

Sebagai penutup dari bagian analisis, studi ini menunjukkan bahwa pendekatan Amtsilati adalah jawaban yang signifikan guna memperdalam pemahaman Nahwu di level Madrasah Aliyah. Kolaborasi antara fondasi teori yang aplikatif, struktur yang terencana, serta penyesuaian terhadap keperluan siswa zaman kini merupakan faktor utama keberhasilan metode ini. Data yang diperoleh dari pengujian validitas, reliabilitas, serta analisis korelasi *Spearman Rank* semuanya memperlihatkan konsistensi hasil yang mendukung keberhasilan metode tersebut. Diharapkan, hasil-hasil ini bisa memotivasi praktisi pendidikan untuk terus berinovasi dalam cara mengajar bahasa Arab agar lebih mudah, cepat, serta menyenangkan. Melalui penguasaan Nahwu yang baik dengan pendekatan Amtsilati, diharapkan siswa dapat menjadi generasi muslim yang memahami agama dengan lebih mendalam dan berdasarkan teks aslinya. Keberlanjutan inisiatif ini sangat penting untuk terus meningkatkan standar akademik dan religius di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diadakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Amtsilati di MA Ma'arif NU Kencong berada dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 42,16 yang mendekati nilai maksimal, menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan berlangsung secara optimal. Sejalan dengan itu, pemahaman Nahwu siswa juga tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 42,52. Nilai standar deviasi yang rendah pada kedua variabel menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa adalah homogen dan merata di seluruh sampel. Temuan deskriptif ini menggambarkan bahwa siswa pada umumnya menilai bahwa pelaksanaan metode Amtsilati telah dilakukan dengan sistematis, terstruktur, dan sangat mudah untuk diikuti. Kondisi awal yang positif pada variabel X dan Y ini menjadi dasar yang solid untuk keberhasilan pencapaian kompetensi bahasa Arab di lembaga tersebut. Dengan demikian, dari segi teori dan praktik, lingkungan pendidikan di madrasah ini telah berhasil

mengintegrasikan metode Amtsilati ke dalam kurikulum formal dengan efektif.

Sementara itu, analisis hipotesis lewat uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran Amtsilati dan pemahaman Nahwu siswa. Koefisien korelasi yang tercatat sebesar 0,606 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah positif. Level signifikansi 0,001 yang lebih kecil daripada 0,05 menjadi alasan bagi peneliti untuk menerima hipotesis alternatif (H1) dan menolak hipotesis nol (H0). Hasil temuan ini memperluas cakrawala penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data kuantitatif yang lebih terukur melalui metode non-parametrik. Penelitian ini menambah kekayaan literatur dalam pendidikan bahasa Arab dengan memberikan bukti konkret bahwa metode berbasis praktik dan contoh memberikan dampak signifikan pada penguasaan tata bahasa siswa. Maka dari itu, penggunaan metode Amtsilati sangat dianjurkan untuk terus dikembangkan demi mencapai hasil pembelajaran yang lebih progresif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur & Halim Tauhid. (2025, July 31). Dampak Pengajaran Nahwu Terhadap Tata Bahasa Arab Dan Kosakata Siswa | AS-SUNNIYYAH. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v4i02.2435>
- Agustini, A. (2021). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 195. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2922>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif: Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430-448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Albakri, D. P., Wira Wahyuni, & Hilmayeti. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Sisi Linguistik dan Non-Linguistik di Man 4 Agam. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 135-151. <https://doi.org/10.30997/tjpa.v5i2.7437>
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179-188. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anam, K., & Hosna, R. (2024). Implementasi Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di PondokPesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Asmuri, A., Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal*

- (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*), 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.742>
- Asyha, A. F. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Inti Pendidikan Nasional. *jurnal ilmu tarbiyah*, 04, 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.566237/jit.v4i2.159>
- Baharun, S. (2025). Analyzing Students' Difficulties in Learning Nahwu and Effective Pedagogical Solutions: A Psycholinguistic Approach. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 17–31. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2525>
- Fauzah, N., & Ardianti. (2025). *Dekonstruksi Metode Tradisional dalam Pengajaran Bahasa Arab Menuju Inovasi Pedagogis Kontemporer*. 7.
- Fuadiyah, R. A., & Taufiq, M. A. (2020). Analisis Kesalahan Teks Buku Pendidikan Bahasa Arab di Madrasah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 151. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2009>
- Irawan, K., Agustina, N., Ghazi, F., & Hijriyah, U. (2025). *Karakteristik Bahasa Arab Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Bahasa Asing*.
- Jalaludin, A. (2025). *Optimalisasi pemahaman nahwu-sharaf melalui metode amtsilati di pondok pesantren griya tahfidz cakung*. 5.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021, January 22). *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Komarudin, K., & Anwar, I. M. (2021). Upaya memahami nahwu sharaf dengan metode amtsilati. *Jurnal Pendidikan BASIS*, 5(2). Retrieved from <https://ojs.uninus.ac.id/BASIS/article/view/2084>
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Maziyah, L., & Ulya, F. (2023). *Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode Amtsilati di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara*.
- Mualif, A. (n.d.). *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*. 1, 26.
- Nasiruddin, N. (2020). Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-06>
- Norkhafifah, S., & Syahabuddin, N. (2022). Desain pembelajaran bahasa arab berbasis teknologi informasi di era new normal. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.908>
- Osman, R. B. A. H., & Hassan, M. I. A. (2022). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai bahasa al-Quran dan Kepentingan Menguasainya Bagi Para Mufassirîn: The Privilege of Arabic as the Language of the Qur'an and the Importance of Mastering It for the Mufassirîn. *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(2), 325–342. <https://doi.org/10.46722/hkmh.5.2.22n>
- Ridhokusumo, Zaid, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 228–240. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957>
- Rofiq, A., & Budianto, N. (2025). Penerapan metode amtsilati dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning kelas unggulan mts al-qodiri kecamatan gumukmas tahun 2025. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 405–419. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4419>
- Roziqi, ahmad khairur, & bakar, M. Y. abu. (2024). Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Soe'aidy, M. D. (2025). Analisis keberhasilan pembelajaran bahasa arab melalui metode amtsilati (studi kasus pesantren darul falah amtsilati jepara dan alwasilah lilhasanah sukabumi). *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 84–90.
- Supriadi, A., Akla, A., & Sutarjo, J. (2020). Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh*, 22(02), 211–230. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>
- Toedien, F. A. (2025). *Membedah Uji Prasyarat: Kunci Pemilihan Uji Hipotesis dalam Statistik Kuantitatif dan Panduan Cepat SPSS Uji Prasyarat Statistik*.